

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Debat kandidat calon gubernur DKI Jakarta yang diadakan oleh Mata Najwa pada stasiun TV Metro TV 27 Maret 2017 lalu mengandung implikatur yang di dalamnya juga memuat prinsip kerja sama. Peneliti telah menonton debat kandidat calon gubernur DKI pada acara Mata Najwa berkali-kali dan peneliti tertarik menganalisis implikatur dalam percakapan debat dari kedua kandidat calon gubernur DKI, karena peneliti menemukan implikatur dalam perdebatan tersebut, baik konvensional maupun non konvensional. Selain itu penelitian implikatur berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara. Pada dasarnya ketika kita melakukan sebuah kegiatan bertutur dalam situasi yang formal, usahakan tuturan kita tidak mengandung implikasi lebih, sehingga mitra tutur dengan mudah memahami konteks pembicaraan. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas pun demikian, guru menjelaskan materi tanpa banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna tersirat, sehingga murid mudah untuk memahami pembelajaran. Peneliti juga mengaitkan dengan mata kuliah pragmatik di perguruan tinggi, yang mana dalam silabus mata kuliah Pragmatik memuat standar kompetensi *Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa dapat menjelaskan: pengertian pragmatik, ruang lingkup kajian pragmatik, tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi, deiksis, presuposisi, implikatur, entailmen, kalimat analitis, kontradiktif, sintesis, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, parameter pragmatik.*

Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan materi pembelajaran debat pada kelas X SMA yaitu pada *kompetensi dasar 3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut*

pandangan dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. Peneliti memilih debat kandidat calon gubernur DKI karena peneliti merasa perdebatan calon kandidat kali ini memiliki keunikan tersendiri, terutama para calon kandidat yang mempunyai latar belakang yang berbeda, dalam hal ini berkaitan dengan cara bertutur. Anis Baswedan terkenal akan kelembutan saat berbicara, sementara Basuki Tjahaya Purnama terkenal kasar dan suka blakblakan. Alasan lain karena euforia pemilihan gubernur periode ini sungguh menjadi pembicaraan di seluruh pelosok tanah air, berbagai perdebatan dan percekocokan terjadi karena perbedaan pilihan.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulya Tiara Fauziah, Emzir, dan Ninuk Lustyantie, dengan judul penelitian *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Diskusi Kelas Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan diskusi kelas bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 7 tuturan (16%), (2) pelanggaran maksim kualitas sebanyak 5 tuturan (12%), (3) pelanggaran maksim relasi sebanyak 17 tuturan (39%), (4) pelanggaran maksim cara sebanyak 14 tuturan (33%). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang prinsip kerja sama menggunakan teori Grice. Persamaan lainnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi. Fauziah, Emzir, dan Lustiyantie (2018).

Selanjutnya penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Hikmah Wahyu Ningsih dan Zainal Rafli, dengan judul penelitian *Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai jenis implikatur, sifat implikatur, dan maksim kerja sama dalam *stand up comedy 4*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis implikatur yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional, tiga sifat implikatur, yaitu sifat daya batal, daya pisah, dan daya kalkulabilitas, serta maksim kerja sama, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah, sama-sama membahas implikatur dan prinsip kerja sama. Walaupun salah satu fokus penelitian ini adalah sifat implikatur. Hikmah Wahyu Ningsih dan Zainal Rafli juga membahas prinsip kerja sama. (Ningsih & Rafli, 2016).

Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai Implikatur dalam Wacana Percakapan Debat Cagub DKI dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro Tv 27 Maret 2017 ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ruisah yang dilaksanakan pada tahun 2013 dengan judul *Analisis Percakapan Dalam Program Debat Kandidat Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana pelanggaran terjadi dalam representasi percakapan para kandidat Pilkada Jawa Timur dalam program debat kandidat menjelang pemilihan gubernur tanggal 29 Agustus 2013, khususnya dalam aspek prinsip kerjasama dalam percakapan dan bagaimana implikatur percakapan terjadi dengan dasar teori maksim, di antaranya maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan analisis wacana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menganalisis prinsip kerja sama dan implikatur dalam debat. (Ruisah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nita Kristina, Martha dan Sri Indriani, 2015 dengan judul *Implikatur dalam Wacana Bang Podjok Bali Post Kajian Teori Grice*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post* dan maksud implikatur dalam wacana “Bang Podjok” *Bali Post*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek

penelitian ini adalah “Bang Podjok” *Bali Post*. Data penelitian ini berupa wacana dalam “Bang Podjok” *Bali Post*. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kedua jenis implikatur yang dikemukakan oleh Grice terdapat dalam “Bang Podjok” *Bali Post*, yakni implikatur konvensional (*convensional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Dari 50 wacana “Bang Podjok” *Bali Post*, muncul jenis implikatur konvensional (*convensional implikatur*) sebanyak 16 wacana (32%) dan jenis implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%). Bila diuraikan jumlah kemunculannya, jenis implikatur yang paling dominan adalah implikatur percakapan (*conversation implicature*) sebanyak 34 wacana (68%) dan (2) Terdapat 50 wacana “Bang Podjok” *Bali Post* yang teridentifikasi mengandung implikatur, yakni mengimplikasikan maksud lain yang berbeda dengan makna harfiahnya. Implikasi tersebut dikelompokkan menjadi 10, yaitu implikasi mengingatkan, mengkritisi, menegaskan, menyatakan ketidaksenangan, menolak, menyindir, menyatakan kekecewaan, meminta, meyakinkan, dan mengharapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas implikatur yang di dalamnya terdapat prinsip kerja sama yang menggunakan teori Grice. Kristina, Martha, dan Indriani (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Eminda Sari, 2013 dengan judul penelitian *Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Kediri*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan prinsip kerja sama dan dampak prinsip kerja sama yang ada di kelas XI SMA Negeri 1 Kediri. penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan metode perekaman dan Metode observasi digunakan untuk memperoleh

data catatan hasil observasi atau catatan lapangan tentang pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan situasi yang terjadi terkait dengan pelaksanaan prinsip kerja sama dalam percakapan guru-siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif yang mencakup empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi dan penarikan simpulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas prinsip kerja sama yang menggunakan teori Grice (Sari, 2013).

Adapun implikatur percakapan yang ada dalam debat kandidat calon gubernur DKI Jakarta lalu seperti contoh berikut ini:

Najwa: jadi anda tidak menyontek programnya gitu?

Basuki: kalau dari 2013, belum nyalon kita

Konteks percakapan di atas adalah Najwa Sihab menanyakan tentang program dari kedua calon yang hampir sama. Basuki tidak secara langsung menjawab pertanyaan dari Najwa dengan menjawab iya atau tidak, tetapi ia menjawab *kalau dari 2013, belum nyalon kita*. Jawaban ini merupakan jawaban yang maknanya tersirat. Jawaban di atas juga mengandung pelanggaran maksim relasi karena informasi yang diberikan Basuki tidak ada relasinya dengan pertanyaan Najwa.

Contoh lain dari debat kandidat calon gubernur DKI Jakarta sebagai berikut

Najwa: kita ingin tepuk tangan. Pak Ahok, apakah sudah mengerti sekarang setelah dijelaskan oleh kandidat no 3?

Basuki: iya saya mengerti

Konteks percakapan di atas adalah Najwa ingin menegaskan kembali apakah pak Basuki sudah paham dengan penjelasan pa Anis berkaitan dengan program yang dianggap sama atau mirip oleh Najwa, dan jawaban pa Basuki memenuhi maksim kuantitas, karena menjawab seperlunya, tidak berlebihan.

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa.

Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “ apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi, yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran. (dalam Bagus, 2014: 63).

Konsep di atas menunjukkan bahwa bidang kajian ilmu pragmatik yang paling penting adalah implikatur.

Pengertian implikatur percakapan (*conversational implicature*), atau disingkat implikatur saja, merupakan salah satu gagasan paling penting dalam pragmatik. Implikatur merupakan contoh hakikat dan kekuatan penjelasan pragmatik dari fenomena kebahasaan. Konsep implikatur tampak menawarkan penjelasan fungsional yang penting tentang fakta-fakta kebahasaan. Sebagaimana dikemukakan di atas konsep implikatur ini dapat menyajikan penjelasan secara eksplisit bagaimana kita dapat menangkap makna lebih dari apa yang diucapkan oleh penutur. (dalam Sumarsono, 2010: 109)

Kegiatan berkomunikasi tidak hanya dilakukan dalam keadaan tidak direncanakan, tetapi juga ada kegiatan komunikasi yang direncanakan. Dalam kegiatan berkomunikasi ada yang formal dan non formal. Komunikasi formal misalnya saat ada seminar, diskusi, debat, dan lain-lain. Sedangkan komunikasi non formal misalnya, komunikasi yang sering dilakukan manusia pada kegiatan sehari-hari. Berbicara tentang komunikasi yang direncanakan, saya ingin meneliti komunikasi yang dilakukan pada saat debat cagub DKI Jakarta pada 27 Maret 2017. Saya ingin mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang terjadi dalam debat cagub DKI Jakarta pada 27 Maret 2017. Ada pun penelitian ini termasuk dalam ranah kajian pragmatik.

Debat kandidat dalam pemilihan gubernur dan presiden merupakan salah satu gejala yang sering diperbincangkan dan ditunggu-tunggu belakangan ini. Maraknya gejala ini dikarenakan pemilihan kepala daerah yang langsung oleh rakyat. Momentum

ini membuat ruang partisipasi rakyat menjadi terbuka untuk secara langsung memilih pemimpin daerahnya. Dengan kata lain, pemilihan langsung memberikan ruang optimisme terhadap tumbuhnya nilai demokrasi dibanding format pemilihan kepala daerah yang dilakukan lewat mekanisme perwakilan rakyat. Ruang ini menjanjikan lahirnya praktek demokrasi yang didukung oleh nilai-nilai politik yang rasional, dengan harapan rakyat secara cerdas dan kritis memilih pemimpin yang memiliki kapasitas, kualitas dan integritas.

Para kandidat kepala daerah tersebut merupakan bagian penting dari proses pelaksanaan pilkada. Sebagai bentuk evaluasi pilkada maka perlu adanya upaya yang konkrit untuk berpartisipasi melahirkan kandidat yang mampu mewarnai peningkatan kualitas pilkada tersebut. Peningkatan kualitas kandidat akan berpengaruh kepada kepercayaan rakyat terhadap penyelenggaraan pilkada. Salah satu upaya dalam meningkatkan kapasitas para kandidat di pilkada yakni dengan menggelar debat kandidat.

Apabila penelitian yang berkaitan dengan sosok pemimpin atau orang terkenal, biasanya akan meneliti mengenai hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan pribadi atau hal yang membuat sosok tersebut menjadi terkenal. Oleh sebab itu, terlepas dari pro dan kontra yang ada mengenai Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan, peneliti akan mengkaji tokoh berdasarkan aspek kebahasaannya. Peneliti akan meneliti aspek kebahasaan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yaitu pada debat calon gubernur 2017-2022. Peneliti akan mengkaji aspek kebahasaan tokoh Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan secara objektif dan menggunakan pendekatan pragmatik.

Mengapa peneliti memilih debat kandidat calon gubernur DKI? Ini karena debat yang dilaksanakan masih baru-baru ini dan kedua kandidat calon gubernur ini dikenal

banyak orang. Tidak hanya itu, kedua tokoh ini memiliki beberapa kekhasan. Kekhasan tersebut tidak hanya pada gaya kepemimpinan, melainkan juga pada gaya bicara. Gaya bicara Basuki dikenal blakblakan, terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi, meskipun apa yang diucapkan akan kedengaran sangat kasar atau tidak pantas bahkan menyakitkan. Berbeda dengan Anis Rasyid Baswedan yang dikenal lembut dengan cara bicara yang meneduhkan hati pendengar.

Bahasa memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan, pendidikan dan untuk menyampaikan pikiran, pandangan serta perasaan. Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting bagi manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi terkait erat dengan pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yakni bagaimana memahami maksud yang tersirat dibalik tuturan satuan kebahasaan yang digunakan masyarakat dalam komunikasi. (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 5).

Dalam berkomunikasi, terutama lisan, pengguna bahasa seringkali menggunakan bahasa secara tersirat untuk menyampaikan maksud dari tuturannya, misalnya pada percakapan (1) di bawah ini:

- (1) A : “silakan makan sepuasnya.”
 B : “Saya baru pulang dari hajatan.”

Jika diperhatikan percakapan di atas, tuturan B memiliki makna yang agak aneh. Mengapa B menyebutkan hajatan yang tidak disebutkan oleh A. Namun hal ini tidak membuat tuturan tersebut kehilangan makna, tuturan B mengungkapkan penolakan terhadap ajakan makan yang ditawarkan oleh A, namun tidak secara langsung melainkan dengan menyatakan bahwa B baru saja pulang dari hajatan, yaitu pada sebuah hajatan pastilah disediakan makanan untuk para tamu.

Makna yang tersirat tersebut dalam pragmatik disebut implikatur. Konsep-konsep implikatur dalam percakapan dapat digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai akibat

penyimpangan prinsip kerja sama seperti yang diungkapkan oleh Grice. Implikatur tidak hanya terjadi pada percakapan sehari-hari tetapi juga dalam acara gelar wicara di televisi.

Gelar wicara merupakan suatu jenis acara di radio atau televisi yang sering digunakan untuk membahas topik tertentu dengan menghadirkan bintang tamu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Tamu yang diundang biasanya orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Pembawa acaranya pun membawakan dengan santai namun serius.

Seorang ilmuwan bidang komunikasi menyatakan “Televisi sebagai salah satu media massa, masih menempati posisi jawara paling diminati, dibanding media massa lainnya. Televisi memberi banyak kemungkinan ilustrasi visual, kaya akan tata gerak, tata warna dan berbagai bunyi suara” (Morissan, 2004:7). Sikap, perilaku hingga sistem sosial maupun sistem budaya masyarakat, dapat dipengaruhi oleh televisi. Didukung dengan kecepatan dalam menyebarkan informasi dan harga yang terjangkau bagi masyarakat Indonesia.

Di Indonesia berdiri 12 stasiun TV nasional, 9 stasiun TV jaringan dan banyak lagi tersebar stasiun TV lokal serta satelit. Pembuktian keberhasilan sebuah tayangan televisi, mendapat perhatian dari pemirsa atau tidak bisa dilihat dari *rating* dan *share* yang dipasok oleh AGB Nielsen. Para pekerja televisi dituntut kreatif dalam mengemas dan menyajikan program yang sesuai dengan kriteria targetnya, seperti contohnya sinetron, *talkshow*, *vaerity show*, drama, *infotainment* hingga *reality show*.

Di tengah sengitnya perebutan pemirsa layar gelas, seringkali kualitas termasuk di dalamnya estetika, sosial dan psikologis penonton terabaikan oleh para sineas televisi. Iklim industri media memaksa mereka untuk berlomba mendapatkan *rating* dan *share* tertinggi, guna meraup keuntungan dari para pengiklan.

Metro TV mencoba keluar dari pemikiran tersebut, dengan visinya yaitu menjadi sebuah stasiun televisi Indonesia yang berbeda dengan peringkat nomor satu untuk beritanya, menawarkan kualitas dan program hiburan gaya hidup. Memberikan kesempatan periklanan unik dan mencapai kesetiaan dengan pemirsa dan pengiklan. Didasarkan pada visinya tersebut, Metro TV selalu memberikan program yang informatif dan mengedepankan kualitas, dibandingkan kuantitas. Konsep Metro TV sebagai stasiun televisi berita pertama di Indonesia, mengharuskan setiap program di Metro TV mengandung konten berita yang informatif dan berkualitas bagi target pemirsa, walaupun seiring perkembangan dipadukan oleh unsur hiburan.

Salah satu program unggulan di Metro TV yang berkualitas dan didukung kuantitas lebih adalah Mata Najwa. Disiarkan pada jam *super prime time* yaitu pukul 20.05 WIB dengan durasi 90 menit. Program Mata Najwa ini disiarkan perdana pada 25 November 2009. Program ini menyajikan berita dalam sebuah kemasan *gelar wicara* yang hangat dan eksklusif dipandu oleh seorang jurnalis senior Najwa Shihab, mengulas berbagai topik secara mendalam untuk mencapai kebenarannya dari berbagai sudut pandangan, dengan menghadirkan para narasumber kelas satu. Mata Najwa menayangkan gambar-gambar eksklusif seperti kehidupan tahanan di sel Lapas Sukamiskin ataupun kejadian menarik lain yang terekam selama *gelar wicara* berlangsung, contohnya Tri Rismaharini menangis ketika menceritakan niat pengunduran dirinya sebagai Walikota Surabaya, pertama kali di layar kaca.

Mata Najwa berhasil meraih sejumlah penghargaan di dalam dan luar negeri. Yang paling bergengsi adalah masuk dalam *The 15th Asian Television Awards* untuk kategori *Best Current Affair Program* dan terpilih sebagai program *talkshow* terbaik dalam *KPI Awards*. Terpilih juga sebagai brand yang paling direkomendasikan oleh majalah SWA dan mendapat penghargaan *The World of Mouth Marketing Award 2011*.

Hal tersebut diraih karena setiap topik di episode Mata Najwa menjadi *trending topic* di media sosial yaitu twitter dan menjadi obrolan menarik di beberapa media elektronik maupun cetak. Maraknya bermunculan program *gelar wicara* di Indonesia, membuat tim Mata Najwa berusaha untuk terus menghadirkan sesuatu yang berbeda dan menarik bagi pemirsanya. Di tahun ke-4 mengudara, Mata Najwa kembali mengemas ulang *on air presentation* bertujuan untuk meningkatkan kualitas program, tetap menghadirkan narasumber kelas satu yang dilengkapi dengan tata panggung megah di *grand studio* Mata Najwa dan dihadiri langsung oleh ratusan penonton. Untuk memperluas target pemirsa ke ranah penonton muda, Mata Najwa juga melakukan kegiatan *off air* yaitu dengan mendatangi beberapa kampus di Indonesia, biasa disebut dengan Mata Najwa *on Stage*.

Keberhasilan program Mata Najwa tidak terlepas dari peranan seorang *host* sebagai gelandang terdepan ataupun *icon* program acara tersebut. Morissan (2008:112) menyatakan “Pembawa acara (*host*) adalah orang yang bekerja dengan mengandalkan suara dan kemampuan bahasa dilengkapi dengan ketrampilan dalam membawakan suatu acara.” Untuk itu seorang *host* selain memiliki kredibilitas, integritas, keunggulan fisik, popularitas, juga harus memiliki karakter untuk menjadi daya tarik acaranya. Najwa Shihab sebagai *host* Mata Najwa membawakan program dengan baik dari awal hingga akhir, dengan karakternya juga ia berhasil menjadi *icon* untuk program *gelar wicara* Mata Najwa. Ia masuk dalam nominasi Panasonic Awards sebagai presenter berita/ *talk show* terfavorit sebanyak 4 kali di tahun 2010 sampai 2014. Hadir tidak hanya sebagai *host* di depan layar tetapi juga ikut dalam peranan di belakang layar, seperti perancangan awal hingga proses editing setiap episode Mata Najwa, membuat peranannya menjadi unik dan berbeda dari *host* lain.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian implikatur dan pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam wacana percakapan debat calon gubernur DKI pada gelar wicara Mata Najwa karena peneliti melihat bahwa, beberapa perdebatan yang ada dalam gelar wicara tersebut memiliki makna yang tersirat.

B. Fokus dan sub fokus penelitian

Dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah prinsip kerja sama dan implikatur percakapan debat pilgub Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro edisi 27 Maret 2017. Berdasarkan hal tersebut, maka subfokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pelanggaran prinsip kerja sama percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret.
2. Wujud implikatur percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret.
3. Jenis-jenis implikatur percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret.
4. Makna implikatur percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret.

C. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah “ bagaimana prinsip kerja sama dan implikatur dalam wacana debat

pilgub Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa di Metro Tv 27 Maret 2017”.

Berdasarkan latar belakang dan subfokus penelitian ini, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret?
2. Bagaimana wujud implikatur dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Najwa edisi debat pilgub 27 Maret?
3. Bagaimana jenis-jenis implikatur dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret?
4. Bagaimana makna implikatur dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan secara luas pada materi kuliah, khususnya :Semantik dan Pragmatik”. Adapun penjabaran kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi kajian ilmu pragmatik khususnya penerapan implikatur yang merupakan fenomena kajian pragmatik. Selain itu, penelitian mengenai implikatur diharapkan dapat

dikembangkan oleh staf pengajar dalam rangka membina kemampuan mahasiswa khususnya di bidang pragmatik.

2. Kegunaan praktis

Model-model analisis implikatur dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan analisis wacana secara pragmatik, yang berguna untuk berbagai kepentingan. Maka penelitian ini dapat memberikan pesan baik tersirat maupun tersurat melalui teks wacana *implikatur dalam wacana percakapan Basuki Tjahaja Purnama dan Anis Rasyid Baswedan yang terdapat dalam gelar wicara Mata Najwa edisi debat pilgub 27 Maret*